



Journal of Philology and Manuscripts

Vol. 1, No. 2, December 2024, pp. 1-8

P-ISSN: xxxx-xxxx | E-ISSN: xxxx-xxxx

<https://jpm.ppj.unp.ac.id/index.php/jpm/index>

A Comparison of Supernatural Folklore Si Bunian Gunung Lalo West Sumatra with Orang Bunian Riau

Perbandingan Cerita Rakyat Supranatural Si Bunian Gunung Lalo Sumatra Barat dengan Orang Bunian Riau

Ira Nurmadiyah

Universitas Negeri Padang, Indonesia

iranurmadiyah04@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted: 31 December 2024

Abstract

Supernatural folklore spread in every region of Indonesia is very much. The purpose of this study is to describe the local folklore of the Sumatran people about Si Bunian Gunung Lalo in Dharmasraya and Orang Bunian Riau. In addition, a comparison between the two supernatural folklores will be described. The method used in this research is descriptive analysis. The data source used in this research is taking information on Kompasiana with the title Si Bunian Gunung Lalo and Orang Bunian Riau. The results of this study show that there are some similarities and differences in the folklore of Si Bunian Gunung Lalo and Orang Bunian Riau. In addition, there are also traditional values, among others: (1) the importance of Sumatran people's knowledge of the real and unreal worlds; (2) the cultivation of belief values held by Sumatran people; and (3) the importance of the role of family as the foundation of early education to understand everything. This research also shows that these folktales have valuable traditional values in the lives of Sumatran people.

Keywords: *comparative literature, supernatural folklore, urang bunian*

Abstrak

Cerita rakyat supranatural yang tersebar di setiap daerah Indonesia sangat banyak. Di antaranya terdapat cerita Si Bunian Gunung Lalo dan Orang Bunian Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerita rakyat lokal masyarakat Sumatera tentang Si Bunian Gunung Lalo di Dharmasraya dan Orang Bunian Riau. Selain itu, akan diuraikan perbandingan antara kedua cerita rakyat supranatural tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengambil informasi di Kompasiana dengan judul Si Bunian Gunung Lalo dan Orang Bunian Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kesamaan dan perbedaan dalam cerita rakyat Si Bunian Gunung Lalo dan Orang Bunian Riau. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai tradisional antara lain: (1) pentingnya pengetahuan masyarakat Sumatera tentang alam nyata dan alam tak nyata; (2) penanaman nilai-nilai kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat Sumatera; dan (3) pentingnya peranan keluarga sebagai fondasi pendidikan awal untuk memahami segala sesuatunya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut memiliki nilai-nilai tradisional yang berharga dalam kehidupan masyarakat Sumatera.

Kata Kunci: *sastra bandingan, cerita rakyat supranatural, urang bunian*



Introduction

Indonesia sebagai negara yang beragam memiliki kepercayaan dan cerita-cerita tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun beberapa cerita tersebut mungkin tidak dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah, namun mereka memegang teguh kepercayaan tersebut. Sebagai orang yang menghargai budaya dan tradisi, kita sebaiknya menghormati kepercayaan dan keunikan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Mitos dan kejadian-kejadian supranatural yang ditemui dalam masyarakat Indonesia merupakan bagian dari warisan budaya yang tak ternilai harganya. Meskipun mungkin sulit bagi kita untuk sepenuhnya memahami atau menjelaskan fenomena-fenomena tersebut, penting bagi kita untuk menghargainya sebagai ekspresi kebudayaan yang berbeda-beda. Menghormati kepercayaan dan mitos lokal juga membantu masyarakat untuk memahami dan merasakan kedalaman spiritual dan kearifan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dalam bertemu dengan mitos dan kejadian-kejadian yang sulit dimengerti secara logika, kita sebaiknya membuka pikiran dan hati untuk menerima dan menghargainya sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga. Dengan menghormati kepercayaan dan keunikan tradisional tersebut, kita dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman kita tentang keanekaragaman Indonesia.

Salah satu contoh yang dapat diambil adalah kepercayaan masyarakat Sumatera yang masih mempertahankan keyakinan terhadap adanya alama lain selain kehidupan manusia. Meskipun saat ini kita berada dalam era modern yang maju dan terus berkembang, kepercayaan masyarakat terhadap cerita mistis di wilayah mereka tetap diakui. Contohnya adalah masyarakat Dharmasraya yang meyakini adanya keberadaan Urang Bunian. Urang Bunian diyakini sebagai makhluk yang tidak kasat mata biasa yang tinggal di pegunungan.

Dengan menghormati kepercayaan masyarakat dan cerita-cerita mistis tersebut, sebagai masyarakat Indonesia dapat memperkaya pemahaman kita tentang budaya dan keanekaragaman manusia. Penting untuk melihatnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya masyarakat Sumatera, yang telah membentuk pandangan dunia dan nilai-nilai mereka. Keyakinan masyarakat akan sesuatu hal mungkin saja melewati batas logika umum, tetapi keyakinan yang semacam itu menurut Barthes (2003) tidak dapat dipersalahkan.

Artikel ini berisi persoalan tradisi kepercayaan rakyat Sumatera mengenai Urang Bunian. Tulisan ini juga sebagai bentuk pelestarian cerita-cerita rakyat yang sudah mulai hilang di era globalisasi dikarenakan kepercayaan masyarakat kian meninggalkan nilai-nilai tradisional dan menganggap cerita rakyat sebagai hal kuno dan tidaklah benar.

Menurut Damano (2005) sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Pendekatan ini lebih fokus pada perbandingan karya sastra di berbagai negara dan kajian hubungan antara sastra dengan bidang ilmu lain dan kepercayaan lainnya seperti seni, filsafat, sejarah, sains, sosial, agama, dan lain-lain.

Menurut Rampan dalam Silaban (2022) konsep cerita rakyat adalah cerita yang ada dalam lingkungan kolektif tertentu. Endaswara (2013) menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diwariskan secara turun temurun. Danandjaja (2002) mendefinisikan cerita rakyat sebagai bentuk karya sastra lisan yang berasal

Ira Nurmadiyah (A Comparison of Supernatural Folklore Si Bunian Gunung Lalo West Sumatra with Orang Bunian Riau)

dari masyarakat tradisional dan disebarikan dalam bentuk yang relatif tetap di antara kelompok tertentu selama periode waktu yang lama dengan menggunakan kata-kata yang khas.

Bascom (2006) menyatakan ada tiga golongan cerita rakyat, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri yang sering dikaitkan dengan sastra lisan dalam tradisi masyarakat. Danandjaja (2002) menjelaskan beberapa ciri tersebut, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisan cerita dilakukan secara lisan, (2) memiliki sifat tradisional dan bentuk yang relatif tetap, (3) memiliki beragam versi karena penyebarannya secara lisan, (4) anonim atau tidak diketahui pengarangnya, (5) memiliki pola atau rumus cerita, (6) memiliki nilai dan kegunaan dalam kehidupan bersama, (7) memiliki karakteristik yang tidak selalu sesuai dengan logika umum (pralogis), (8) menjadi milik bersama (kolektif), dan (9) memiliki sifat polos atau lugu.

Selanjutnya, definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), supernatural dapat diartikan sebagai sesuatu yang ajaib atau tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat, bersifat gaib. Secara umum, supernatural mengacu pada kejadian atau aktivitas yang melampaui daya nalar manusia, melibatkan alam beserta isinya, dan berlawanan dengan kejadian sehari-hari, sehingga membuat seseorang tidak dapat berpikir secara normal seperti orang lain pada umumnya. Hal ini berhubungan dengan energi baik dan jahat, makhluk gaib, ilmu-ilmu, serta kegiatan yang di luar batas kemampuan manusia dan kejadian alam sehari-hari.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2005) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dalam kondisi objek alamiah, peneliti menjadi instrumen kunci, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian kualitatif ini berfokus pada fenomena yang ada di masyarakat yang terjadi secara nyata atau empiris, serta memiliki keunikan tertentu yang dapat dikaji secara ilmiah. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, bergantung pada pengamatan terhadap manusia, baik dalam konteksnya maupun istilahnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sastra bandingan. Penelitian ini akan membandingkan cerita rakyat supranatural dengan cerita rakyat supranatural lainnya. Peneliti mengambil informasi di Kompasiana dengan judul Cerita Rakyat Dharmasraya: Sibunian Gunung Lalo- Raima Ingin Kembali ditulis oleh Abuya Irfan Rahman merupakan pemilik Sekolah Alam Dharmasraya dan selanjutnya peneliti juga mengambil informasi di Rakyat Tempat Lawang dengan judul Orang Bunian Riau.

Results and Discussion

Cerita Rakyat Dharmasraya: Sibunian Gunung Lalo- Raima Ingin Kembali

Pada Kompasiana dengan judul Cerita Rakyat Dharmasraya: Sibunian Gunung Lalo- Raima Ingin Kembali ditulis oleh Abuya Irfan Rahman diceritakan bahwa di Kampung Surau terdapatlah sebuah rumah papan yang terletak di lereng Gunung Lalo. Keluarga miskin menghuni rumah tua itu. Keluarga itu mempunyai empat orang anak. Ayah dan ibu mereka hanyalah petani tradisional. Pergi ke ladang ketika matahari belum muncul dan pulang ketika matahari sudah tenggelam. Kadang-kadang anak-anak mereka

diajak pergi ke ladang untuk membantu mereka. Begitulah keseharian keluarga miskin itu.

Suatu hari, mereka sekeluarga sedang memanen hasil ladang yang terletak dua kilo meter dari belakang rumah, tepatnya di Pulau Alai. Semua anak-anak mereka ikut membantu, kecuali si Binguang, anak mereka nomor tiga. Si Binguang dititipkan di rumah tetangga, karena si Binguang agak kurang akalunya, alias idiot. Mereka sangat gembira menyambut musim panen. Tak terasa hari sudah beranjak sore, sementara panen belum selesai. Sang Ayah memerintahkan anaknya memasukkan hasil panen kedalam karung. Semuanya sibuk berkemas dan bersiap pulang, termasuk Raima putri sulung mereka. Raima yang berumur 12 tahun ini adalah anak yang paling tua.

Semua beranjak pulang. Ayah dan ibu berjalan paling depan. Hari yang sudah semakin gelap memaksa mereka berjalan perlahan. Raima kakak sulung berjalan paling belakang. Di dalam keheningan mereka telusuri jalan setapak menuju rumah mereka. Setapak demi setapak langkah mereka diayunkan, tak satupun diantara mereka yang berbicara, hanya nyanyian binatang-binatang rimba yang terdengar menyibak kesunyian. Tak lama berselang waktu merkapun sampai di rumah dikala malam sudah semakin pekat. Sang Ayah langsung meletakkan hasil panen di dapur, begitu juga ibu. Semuanya melepas penat sambil meneguk segelas air yang dituangkan ibu dari cerek alumunium, namun Raima belum juga sampai. Ia memang berjalan paling belakang.

Hati ibunya semakin cemas ketika sudah hampir setengah jam Raima ditunggu belum juga nampak batang hidungnya. Sang Ayah memutuskan untuk menyusul Raima ke jalan yang dilewati tadi. Langkah kaki sang Ayah terburu-buru. Dadanya penuh sesak. Tangan kanannya memegang obor yang terbuat dari bambu yang diisi minyak tanah. Sumbu obor itu terbuat dari kain-kain yang sudah tidak dipakai lagi, cukup untuk menerangi jalan. Sang Ayah memanggil berkali-kali. Namun tak ada sahutan. Sang Ayah merasa bersalah, mengapa membiarkan Raima berjalan dibelakang, Padahal ia tahu bahwa anaknya jarang melalui jalan ini. Ketakutan Ayah semakin menghantui ketika sesampai di ladang Raima tak juga ditemukan. Ayah memanggil nama Raima berulang-ulang. Hanya kehinangan malam yang terdengar. Hasil panen yang dibawa Raima pun tidak ditemukan. Ayahnya bergegas pulang, dengan persaan kalut ia percepat langkahnya. Ia beritahu para tetangga dan sanak famili. Warga Kampung Surau mendadak gempar mendengar berita bahwa Raima hilang di ladang. Warga pun bergegas menuju rumah orang tua Raima. Masing-masing mereka membawa obor.

Hampir tiga puluh orang telah berkumpul. Mereka mengatur strategi. Sebagaimana kelompok warga ada yang ditugaskan mencari ulang ke ladang Raima di Pulau Alai, adapula sekelompok warga yang ditugaskan menelusuri persimpangan jalan yang tidak jauh dari ladang Raima. Mana tahu Raima salah jalan dan tersesat. Semua warga sudah masuk ke hutan mencari Raima, semua sisi jalan yang kemungkinan dilewati Raima telah disisir. Sudah lima jam mereka mencari. Nama Raima dipanggil berulang-ulang, namun hasilnya nihil. Warga pun akhirnya sepakat untuk pulang dan melanjutkan pencarian besok pagi. Keesokan harinya, wargapun kembali mencari Raima. Mereka tidak saja mencari di jalan-jalan setapak, akan tetapi juga mencari sampai kedalam hutan, menelusuri semak belukar. Bahkan sebagian warga menyisir sungai hingga ke hilir. Mencari di siang hari lebih memudahkan warga. Jarak pandang di siang hari jauh lebih leluasa dari pada malam hari. Tak terasa, matahari sudah condong kearah barat, namun Raima belum juga ditemukan. Rencananya, jika tidak bertemu hingga waktu maghrib, pencarian akan dihentikan dan akan dilanjutkan pada hari selanjutnya.

Ira Nurmadiyah (A Comparison of Supernatural Folklore Si Bunian Gunung Lalo West Sumatra with Orang Bunian Riau)

Pencarian hari itu tidak membuahkan hasil, bahkan jejak dan tanda-tanda keberadaan Raima pun belum ditemukan. Tidak ada petunjuk dihari itu, Raima seperti ditelan bumi. Sebagian warga beranggapan, bahwa Raima dibawa oleh makhluk halus kealamnya atau dibawa oleh si Bunian Gunung Lalo. Namun keluarga Raima tidak mau berfikirin macam-macam. Mereka yakin Raima tersesat karena ketika pulang dari ladang hari sudah gelap. Pencarian di hari kedua lebih ramai lagi, tidak saja warga Kampung Surau yang ikut, masyarakat dari Gunung Selasih, Pulau Punjung dan Lubuk Bulang ikut membantu. Walaupun sudah banyak warga yang ikut mencari Raima, namun hasil pencarian sama dengan hari kemarin, Raima belum juga ditemukan. Pencarian dilanjutkan pada hari ketiga, akan tetapi belum juga membuahkan hasil.

Sudah seminggu lebih Raima dicari oleh warga ke segala penjuru hutan, tetapi belum ditemukan. Akhirnya sebagian warga banyak yang sudah putus asa. Dminggu kedua, hanya Ayah dan Ibu Raima yang masih tetap mencari. Warga sudah mundur dan minta maaf karena harus bekerja seperti hari biasanya. Sebulan kemudian Ayah dan Ibu Raima terpaksa menghentikan niat untuk mencari Raima. Perbekalan di rumah sudah habis dan mereka sudah harus kembali bekerja jika tetap ingin makan. Mereka putus asa karena siang dan malam mereka mencari anak sulungnya, namun Tuhan belum juga menunjukkan keberadaan Raima. Hari ini Sang Ayah dan Ibu kembali bekerja di ladang seperti semula. Mereka sudah pasrah. Menyerahkan urusan Raima kepada Yang Maha Kuasa. Tuhan tidak menyia-nyiakan mereka, kepasrahan mereka ternyata dijawab Tuhan. Malam harinya si Binguang bermimpi bertemu dengan Raima. Di dalam mimpi itu Raima mengatakan bahwa ia masih hidup dan sudah dipelihara serta dijaga oleh para pendahulu-pendahulu diatas Gunung Lalo. Keesokan malamnya si Binguang bermimpi yang sama, sampai dimalam ketiga ia juga bermimpi didatangi kakaknya si Raima.

Keesokan harinya, Si Binguang menceritakan mimpinya kepada Ayah dan ibunya. Kedua orang tuanya merasa gembira namun dibelakang itu mereka mati kecemasan. Mereka gembira mengetahui bahwa Raima masih hidup, namun disisi lain mereka khawatir karena anaknya dibawa ke alam jin oleh si Bunian. Mereka berfikir bagaimana mencari dan menyelamatkan Raima dari si Bunian Gunung Lalo. Sang Ayah dan ibu mencari akal untuk menyelamatkan Raima. Mereka minta tolong ke dukun dan orang-orang pintar, namun dukun dan orang pintar tak mampu menolongnya, karena Raima sudah masuk ke alam jin dan diawasi si Bunian. Seminggu kemudian si Binguang bermimpi lagi. Kini Raima mengatakan bahwa ia ingin pulang ke rumah. Raima sudah rindu rumah dan keluarganya. Di dalam mimpi itu Raima menyuruh keluarganya untuk mempersiapkan kedatangannya. Keluarga diminta untuk membakar kemenyan pada malam hari yang ditentukan serta menghiasi rumah untuk menyambut kepulangan Raima. Mimpi itu tiga kali berturut turut didapatkan si Binguang. Ia ceritakan mimpi itu kepada keluarganya. Keluarga merasa senang alang kepalang mendengar berita baik itu. Dengan senang hati semua keluarga mempersiapkan apa yang diminta Raima. Demi Raima kembali ke rumah.

Malam yang ditunggu pun tiba. Keluarga sudah menunggu dengan segala persiapan. Kemenyan dibakar, asapnya menyebar keseluruh ruangan rumah, menusuk hidung para keluarga yang hadir. Suasana terasa agak tegang ketika jam sudah menunjukkan pukul nol-nol tengah malam. Dimana waktu yang disepakati Raima akan pulang ke rumah. Kemenyan yang sudah padam diganti dengan kemenyan baru. Semua keluarga yang hadir membuat lingkaran didalam rumah, yang laki-laki duduk bersila dan yang

perempuan duduk bersimpuh. Mereka dihantui perasaan cemas dan takut. Tak satupun yang berani berbicara. Tanda-tanda kedatangan Raima belum tampak. Diluar rumah udara semakin dingin, malam yang hitam menjadikan suasana mistik yang mencekam. Kelam dan sunyi menghampiri setiap yang hadir. Asap kemenyan yang menari dilangit-langit rumah membuat sebagian tamu menjadi ciut.

Tiga jam sudah berlalu, namun Raima belum juga datang. Keluarga cemas jika Raima benar-benar tak pernah kembali lagi ke rumah. Azan shubuh berkumandang membelah kesunyian malam. Ayam jantan berkokok sahut-sahutan. Hampir semua keluarga yang hadir dirumah itu berangkat ke surau untuk melaksanakan shalat shubuh. Sepulang dari surau, mereka kembali kerumah masing-masing. Sebagian tetangga beranggapan, bahwa Raima tak akan kembali. Si Bunian Gunung Lalo tak mau melepaskan Raima. Pagi itu sang Ibu pergi ke dapur untuk memasak. Ia kaget melihat ada telapak kaki di abu kayu dekat tungku tempat ia biasa memasak. Ia pandangi betul-betul dan mendekati jejak kaki itu. Bentuknya persis sebesar telapak kaki anaknya Raima yang berumur 12 tahun. Ia beri tahu pada sang Ayah, mereka yakin Raima pulang tadi malam sesuai janjinya ketika mereka menunggu Raima bersama-sama dengan keluarga didalam rumah. Namun Raima datang bukan untuk kembali seperti manusia sebelumnya dan berkumpul dengan keluarganya. Tetapi sebagai bangsa Bunian.

Setelah kejadian itu, hampir tiap maghrib sang Ibu mendengar tangisan Raima dari belakang rumah dan hampir tiap pagi menemukan jejak kaki Raima diatas abu tempat ia memasak. Semua keluarga sudah pasrah dan tawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, merelakan kepergian Raima yang dibawa si Bunian Gunung Lalo. Walaupun mereka tahu dengan jejak kaki itu dan tangisan diwaktu maghrib yang ia temui hampir setiap hari, menandakan bahwa Raima selalu pulang ke rumah dan menagis minta kembali. Sejak kejadian itu, anak-anak di Kampung Surau menjadi takut keluar rumah jika maghrib sudah menjelang, takut dibawa oleh si Bunian Gunung Lalo seperti yang dialami Raima.

Berdasarkan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa Si Bunian Gunung Lalo hidup di gunung. Mereka adalah sejenis makhluk yang tidak kasat mata. Selanjutnya masyarakat meyakini bahwa mereka adalah penjaga Gunung Lalo. Ada beberapa pesan tersirat yang terdapat pada cerita Si Bunian Gunung Lalo. Di antaranya (1) tidak boleh keluar rumah jika maghrib sudah menjelang, (2) masyarakat harus bisa menerima adanya makhluk selain manusia yang hidup berdampingan dengan kita.

Orang Bunian Riau

Orang Bunian adalah makhluk halus atau makhluk gaib dalam kepercayaan masyarakat Melayu dan Minang Kabau di Nusantara. Mereka diyakini hidup di alam lain, biasanya tersembunyi dalam alam gaib atau alam paralel yang tidak terlihat oleh manusia biasa. Konsep Orang Bunian serupa dengan makhluk halus lainnya dalam mitologi dan kepercayaan di berbagai budaya, seperti peri atau elf dalam mitologi Eropa. Orang Bunian seringkali dianggap memiliki kekuatan magis dan dapat berinteraksi dengan dunia manusia. Beberapa kisah dan legenda menceritakan tentang interaksi manusia dengan Orang Bunian, termasuk cerita tentang perkawinan campuran antara manusia dan makhluk halus ini. Cerita tentang orang bunian telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi lisan dan budaya masyarakat Sumatera. Berikut ini kisah pertemuan tak sengaja antara manusia dengan orang bunian:

Ira Nurmadiyah (A Comparison of Supernatural Folklore Si Bunian Gunung Lalo West Sumatra with Orang Bunian Riau)

Di tepian Sungai Kampar yang tersembunyi di hutan belantara Riau, terdapat sebuah kisah mistis yang beredar di kalangan masyarakat setempat tentang pertemuan manusia dengan orang bunian. Kisah ini berawal dari seorang nelayan bernama Jaka, yang tanpa sengaja tersesat saat mencari ikan di sungai pada suatu malam. Ketika malam semakin larut, Jaka terus menyusuri sungai dengan perasaan cemas. Dia tidak mengira bahwa malam itu akan menjadi pertemuan tak terlupakan dalam hidupnya. Saat itulah, dia mendengar suara merdu yang terdengar seperti nyanyian dari dalam hutan.

Penasaran, Jaka mengikuti suara itu hingga sampai di sebuah padang rumput yang terang benderang. Di sana, terlihatlah sekelompok makhluk halus berbaju putih yang sedang berdansa dengan anggun. Mereka adalah orang bunian, makhluk halus penjaga hutan yang memiliki kecantikan dan keanggunan yang luar biasa. Takjub dengan pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya, Jaka diam-diam menyaksikan pertunjukan indah tersebut dari kejauhan. Namun, tanpa sengaja, kaki Jaka tersandung oleh batu kecil sehingga ia terjatuh. Suara langkah kaki yang tidak sengaja dibuatnya membuat para bunian menyadari keberadaannya. Dengan hati berdebar, Jaka berusaha menjelaskan bahwa dia tidak bermaksud mengganggu. Para bunian yang terkejut melihat manusia di hadapan mereka, tetapi ada salah seorang di antara mereka yang tampak lebih berani mendekati Jaka.

Dia adalah seorang bunian perempuan bernama Sari, dengan mata yang berkilauan dan senyuman yang menghanyutkan. Sari menyatakan bahwa Jaka harus meninggalkan tempat itu, karena manusia dan bunian tidak boleh bertemu. Namun, dia melihat ketulusan dan rasa penasaran dalam mata Jaka yang membuat hatinya luluh. Maka, Sari pun memutuskan untuk membantu Jaka agar dapat kembali ke desanya dengan selamat. Selama beberapa hari, Jaka terus berada di hutan, belajar tentang kehidupan bunian dan kearifan lokal dari Sari. Mereka menjadi dekat dan hati mereka mulai saling terpaut. Namun, mereka menyadari bahwa pertemuan mereka adalah hal yang tidak mungkin, karena aturan dunia mereka yang berbeda. Kisah cinta antara Jaka dan Sari pun menjadi rahasia yang hanya diketahui oleh mereka berdua.

Keduanya tahu bahwa mereka tidak bisa bersama, tapi mereka juga tahu bahwa pertemuan itu telah mengubah hidup mereka untuk selamanya. Setelah beberapa waktu, Jaka harus pulang ke desanya dengan berat hati. Sari mengantarnya hingga tepian sungai dan mengucapkan perpisahan dengan isak tangis. Pertemuan mereka berdua meninggalkan kenangan manis yang tak terlupakan dalam hati mereka. Sejak saat itu, cerita tentang pertemuan manusia dengan orang bunian di Riau menjadi cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Kisah mistis ini mengajarkan masyarakat setempat tentang pentingnya menghormati alam dan makhluk-makhluk halus yang tinggal di sekitar mereka. Dan meskipun Jaka dan Sari tidak bisa bersama, cinta dan kenangan mereka tetap hidup dalam legenda yang dikenang sepanjang masa.

Conclusion

Berdasarkan hasil dari pengamatan pada penelitian ini, diketahui bahwa nilai-nilai kebudayaan leluhur masyarakat Sumatera hingga saat ini masih dipercayai oleh beberapa kalangan masyarakat. Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan pada cerita rakyat supranatural Si Bunian Gunung Lalo dan Orang Bunian Riau. Selain itu,

cerita tersebut juga menyampaikan nilai-nilai tradisional, antara lain: (1) nilai tradisi pentingnya pengetahuan tentang alam yang nyata dan alam yang tak nyata bagi masyarakat Sumatera. Hal ini menunjukkan kepercayaan dan penghormatan terhadap alam serta keberadaan makhluk gaib, (2) nilai tradisi dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan kepada generasi penerus. Masyarakat Sumatera memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai kepercayaan yang dianut sebagai bagian dari pewarisan budaya kepada generasi mendatang, (3) nilai tradisi pentingnya keluarga sebagai pondasi pendidikan awal. Masyarakat Sumatera menganggap keluarga sebagai entitas yang penting dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman tentang segala hal, termasuk nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Nilai-nilai tradisi ini menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Sumatera dan berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

References

- Barthes, R. (2003). *Mitologis (Terjemahan)*. Bandung: Dian Aksara Press.
- Bascom, W. (2006). The Forms of Folklore: Prose Narratives. *The Journal of American Folklore*, Vol. 78, No. 307, (Jan-Mar., 1965), pp. 3-20.
- Damono, S., D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, Jurnal Bahasa, Sastra, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- <https://www.kompasiana.com/abuya03572/5cd5a68d3ba7f72355688f12/cerita-rakyat-dharmasraya-sibunian-gunung-lalo-raima-ingin-kembali>
- <https://rakyatempatlawang.disway.id/read/645525/orang-bunian-di-riau-berikut-kisah-pertemuan-tak-sengaja-dengan-seorang-nelayan-yang-tersesat>
- Silaban dan Hadi. (2022). Perbandingan Cerita Rakyat Si Tagandera (Pakpak) dengan Lutung Kasarung (Sunda): Kajian Sastra Bandingan. *Jurnal Sasindo UNPAM Volume 1 Nomor 1*.
- <https://www.kompasiana.com/rachealrahayuhendriyani/60bce5aed541df7b7a683ef2/asal-usul-nama-daerah-batu-busuk>
- Vink, R. M., van Dommelen, P., van der Pal, S. M., Eekhout, I., Pannebakker, F. D., Klein Velderman, M., Haagmans, M., Mulder, T., & Dekker, M. (2019). Self-reported adverse childhood experiences and quality of life among children in the two last grades of Dutch elementary education. *Child Abuse & Neglect*, 95, 104051. doi: 10.1016/j.chiabu.2019.104051